

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Rendahnya kualitas sumber daya manusia juga akan menjadi batu sandungan dalam era globalisasi, karena era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menata sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, spiritual, kreativitas, moral, maupun tanggung jawab. Penataan sumber daya tersebut perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi (Mulyasa 2004: 4).

Dikatakan lebih lanjut oleh Mulyasa (2004: 4). tentang pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas perlu lebih ditekankan, karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan.

Gurupun terlibat sangat dominan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sardiman (2005: 125) mengemukakan guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Begitu juga Widoyoko (2006 : 2) menyatakan guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Peran guru dalam pembelajaran cukup banyak, di antaranya guru sebagai: (1) pendidik, (2) pengajar, (3) pembimbing dan (4) pelatih.

Guru sebagai pendidik menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Selain itu sebagai pendidik hendaknya memiliki ciri kemampuan: (a) pandai bergaul dengan anak usia SD, (b) bersifat sabar, (c) memiliki sikap kasih sayang, (d) bersikap periang dan (e) dapat memberikan keteladanan dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata, sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Guru sebagai pengajar, yaitu guru melaksanakan pembelajaran, memang itu merupakan tugas dan tanggungjawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pembimbing, dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan

tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Pendidikan yang baik dan guru yang efektif berusaha memikirkan perkembangan kepribadian peserta didik dan kehidupannya.

Guru sebagai pelatih, dengan dasar bahwa proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih para peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Untuk itu diperlukan sosok guru yang inovatif, kreatif, berkualitas dan profesional.

Sedangkan kondisi kenyataan yang ada sekarang kinerja guru belum sesuai dengan harapan. Ini berdasarkan monitoring hasil supervisi pengawas sekolah di Kecamatan Kisaran Barat bahwa semua guru SD yang ada di Kisaran Barat tidak membuat RPP, para guru hanya mempunyai RPP yang dibeli yang tidak sesuai dengan kondisi dan tempat tinggal siswa. Sikap kreatif belum membudaya dikalangan para guru. Kreativitas yang dimaksud ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan belum dilakukan oleh seseorang. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya, dan apa yang akan dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang. Pada saat ini pembuatan administrasi kelas dan pajangan kelas sudah disediakan pihak sekolah melalui dana BOS. Guru hanya menulis ke sekolah dan beberapa hal yang sifatnya khusus. Jadi realitas yang ada sekarang tidak banyak kreativitas guru dalam

memilih dan mengembangkan materi standar sebagai bahan untuk membentuk kompetensi peserta didik. Masih dalam hasil supervisi lapangan, guru pada umumnya menjaga tidak mempergunakan alat peraga, walaupun alat peraganya sudah disediakan oleh sekolah. Dan sangat langka menemukan guru yang mau membuat alat peraga sederhana.

Guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, banyak unsur dan cara yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh sekolah. Pidarta dalam Saerozi (2005: 2) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya yaitu kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah, harapan-harapan, dan pengawasan (supervisi). Sejalan dengan itu Armstrong dan Baron, (Wibowo, 2009 ; 2). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sumber daya manusia dalam menjalankan kinerjanya yaitu kompetensi, pengetahuan dan keterampilan, motivasi kerja, kepribadian, sikap kerja dan kepuasan kerja. Dengan demikian kelihatan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam pengajaran ikut menentukan baik buruknya kinerja guru.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah

perilaku sebagian besar peserta didik ke arah penguasaan kompetensi pedagogik yang lebih baik.

Namun dalam kenyataan kriteria peningkatan mutu tersebut di atas belum dijadikan acuan kinerja bagi guru atau dengan kata lain kinerja guru belum optimal. Indikasi ini dapat dilihat dari hasil supervisi gabungan kelompok kerja pengawas sekolah (KKPS) yang dilakukan pengawas UPT pendidikan kecamatan kisan barat. Dari hasil laporan, data menunjukkan bahwa yang menyusun RPP 35%, RPP yang memenuhi standar 30%, guru yang terlambat 35%, guru yang menyenangkan mengajar 33%, yang membuat kisi-kisi soal 35%, yang memeriksa tugas 25%. Untuk itulah perlu dilakukan supervisi pengajaran tentang kompetensi guru dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Menurut Oliva (1984:445) “Melalui supervisi pengajaran kepala sekolah dapat mengetahui kinerja guru yang berhubungan dengan dimensi supervisi pengajaran yang meliputi kompetensi guru, kepemimpinan guru, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru”.

Dalam UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Antara lain kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

Selain kompetensi pedagogik faktor lainnya yang tidak dapat dikesampingkan terhadap kinerja guru adalah kepemimpinan kepala sekolah. Koontz dalam Kamars (2005:108) mengatakan kepemimpinan (*leadership*) adalah

sebagai pengaruh, seni atau prose mempengaruhi orang-orang sehingga mereka mau bekerja keras dalam meningkatkan kinerja secara sukarela dan bersemangat ke arah pencapaian tujuan-tujuan kelompok. Siagian (1992: 17) pimpinan pada dasarnya dapat dikategorikan pada lima tipe yaitu: (1) Tipe otokratik, (2) Tipe paternalistik, (3) Tipe kharismatik, (4) Tipe *Laissez faire*, dan (5) Tipe demokratis. Dalam penelitian ini tipe kepemimpinan yang dimaksud adalah tipe demokratis.

Siagian (1992; 23) menyatakan lagi Pemimpin dalam tipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya, hubungannya dengan para bawahannya bukan sebagaiatasan dan bawahan tetapi lebih pada saudara tua pada adiknya, dalam melaksanakan tugasnya ia mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran dari para bawahannya, demikian juga terhadap kritik yang membangun dari bawahannya dijadikan sebagai umpan balik dan bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin merupakan salah satu komponen yang paling berperan dalam memberi kontribusi terhadap kinerja guru. Sebagaimana diungkapkan Supriadi dalam Mulyasa (2005:25) bahwa :”Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, kinerja guru di sekolah.” Tenaga kependidikan terutama guru merupakan jiwa dari sekolah. Oleh karena itu peningkatan profesionalisme guru, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan

pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, sampai pada imbal jasa merupakan garapan kepala sekolah (Mulyasa, 2005 : 90).

Hasil penelitian Rosenholtz (dalam Permadi, dkk. 1999:5) menyimpulkan bahwa peranan manajemen menentukan hampir lebih 1/3 dari hasil belajar, bahkan penelitian yang dilakukan terhadap 33 SD di satu kecamatan menghasilkan temuan bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah khususnya atau manajemen sekolah memberi kontribusi berarti bagi peningkatan hasil belajar dan kestabilan perolehan hasil belajar. Dalam penelitian Permadi (1999:4) menyimpulkan bahwa pembinaan kepemimpinan mandiri bagi kepala SD yang bertumpu pada pengembangan 10 dimensi kepemimpinan mandiri telah mampu mengubah perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang lebih dinamis dan produktif yang dapat meningkatkan kinerja sekolah terutama dalam mengatasi hambatan proses belajar mengajar melalui pemanfaatan sumber-sumber daya yang tersedia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?

3. Bagaimana supervisi pengajaran guru SD Negeri Kecamatan Kota Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
4. Bagaimana tipe kepemimpinan kepala sekolah SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
5. Apakah terdapat hubungan yang signifikan dan berarti kompetensi pedagogik guru dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
6. Apakah terdapat hubungan yang signifikan dan berarti tingkat kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
7. Apakah terdapat hubungan yang signifikan dan berarti antara kompetensi pedagogik guru dan tingkat kepemimpinan demokratis kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan?

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian dibatasi dengan maksud untuk memperoleh ruang lingkup yang lebih jelas dan menghindari terjadinya pengembangan analisis data. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan kompetensi pedagogik dan tingkat kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan dan berarti antara kompetensi pedagogik guru dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan dan berarti antara tingkat kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan dan berarti antara kompetensi pedagogik guru dan tingkat kepemimpinan demokratis kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan yang signifikan dan berarti antara kompetensi pedagogik guru dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.
2. Hubungan yang signifikan dan berarti antara tingkat kepemimpinan demokratis kepala sekolah dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.

3. Hubungan yang signifikan dan berarti antara kompetensi pedagogik guru dan tingkat kepemimpinan demokratis kepala sekolah secara bersama-sama dengan kinerja guru SD Negeri Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain :

1. Memberi pengaruh yang berdaya guna bagi kepentingan akademis dalam bidang ilmu pendidikan khususnya pada kompetensi pedagogik guru dan kepemimpinan demokratis kepala sekolah dan kinerja guru.
2. Dapat dijadikan suatu pola dan strategi dalam meningkatkan kinerja guru di tingkat satuan pendidikan .
3. Dapat dijadikan sebagai alternatif model inovasi dalam pengembangan tentang kompetensi pedagogik dan tingkat kepemimpinan demokratis kepala sekolah, terhadap kinerja guru.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan :

1. Dalam pengembangan sumber daya manusia di sekolah, hal ini penting dengan mengetahui sebab-sebab dan cara-cara meningkatkan kinerja guru, akan meningkat output pendidikan di SD di Kabupaten Asahan khususnya Kecamatan Kisaran Barat.

2. Bagi para *stake holders* dan pihak yang terkait termasuk dinas pendidikan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam hubungannya dengan kinerja guru.
3. Bagi kepala sekolah dan guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan terutama yang berhubungan dengan tingkat kepemimpinan demokratis kepala sekolah, dan kinerja guru.

